



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

PERDAMAIAN DI TENGAH PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA (Tinjauan Filsafat Perdamaian Eric Weil)

Josep Arianto

STFT Widya Sasana Malang

Email: Joseparianto31@gmail.com

Abstract

Kedamaian adalah sesuatu yang diidam-idamkan oleh semua orang. Hidup damai membuat manusia akan mengalami sebuah ketenangan. Namun, cita-cita untuk hidup damai semakin sulit diwujudkan. Berbagai konflik antar umat beragama semakin menyatakan bahwa Indonesia belum berada di situasi damai. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang menjadi pengharapan akan kedamaian dan persatuan tidak mampu menanggulangi. Semboyan sakti tersebut tidak mampu mencegah konflik terjadi. Setiap individu terlalu mementingkan idealisme yang mereka miliki. Hal ini menjadi pemicu terjadinya konflik. Perbedaan seola-olah menjadi penghancur sebuah komunal besar seperti bangsa Indonesia. Pemikiran-pemikiran merasa yang paling benar juga menjadi ancaman nyata di tengah pluralitas ini. Kedamaian semakin sulit untuk diwujudkan dengan kondisi seperti ini. Pluralitas menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Pluralitas adalah sebuah kekayaan yang hendaknya selalu dijaga oleh bangsa Indonesia, bukan malah diusik oleh kepentingan-kepentingan individu ataupun kelompok. Filsafat menjawab tantangan dalam hidup plural yang di Indonesia. Filsafat perdamaian yang diusung oleh Eric Weil menjadi jawaban atas tantangan tersebut. Dalam filsafat ini dialog menjadi sesuatu yang dikedepankan.

Keywords: Pluralitas, konflik, kekerasan, perdamaian

Submitted: dd-mm-yyyy

Accepted: dd-mm-yyyy

Published: dd-mm-yyyy

PENDAHULUAN

Kedamaian pada akhir-akhir ini menjadi perdebatan yang hangat di kalangan masyarakat. Mereka bertanya-tanya, apa makna sejati dari kedamaian itu. Kekaburan arti kedamaian menjadi sorotan utama para petinggi-petinggi agama. Mereka entah mengapa baru saja bergerak. Padahal Indonesia hidup dalam pluralitas sudah sejak Soekarno mendeklarasikan kemerdekaannya. Namun, sejak sebelum Indonesia merdeka pun masyarakat nusantara sudah hidup dengan keberagaman.

Berbagai macam perbedaan yang ada di bumi Indonesia ini. Mulai dari perbedaan antar suku, agama, ras, budaya, idealisme, dan masih banyak lagi. Hal ini membuat negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke ini memiliki pluralitas yang kompleks. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dan menjadi jati diri bagi bangsa Indonesia.

“Bhinneka Tunggal Ika” pun menjadi gambaran yang nyata dari keanekaragaman bangsa Indonesia. Semboyan bangsa Indonesia tersebut memiliki arti yang mendalam, yakni



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Perbedaan berusaha dijadikan sebagai kekuatan oleh para pendiri NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Hal ini menjadi sebuah harapan akan kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia, dengan semboyan tersebut para pendiri mengharapkan suatu kesatuan dan persatuan

Berbagai cara dilakukan untuk mempererat kerukunan umat beragama. Hal ini dipicu oleh terjadinya konflik di beberapa daerah yang menyangkut permasalahan antar umat beragama.¹ Bukan hanya tentang agama saja, namun masih banyak penyebab konflik di negara ini. Mulai dari idealisme, separatisme, radikalisme, dan teroris. Hal ini menjadi awal sebuah kekhawatiran yang cukup mengusik kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perdamaian di Indonesia semakin dipertanyakan dengan berbagai forum yang dilakukan. Apakah Indonesia yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” ini sedang tidak berada dalam situasi damai. Perbedaan yang seharusnya menyatukan, justru menjadi penghalang. Berbagai kejadian konflik antar golongan menodai semboyan yang telah diusung oleh para pendiri bangsa Indonesia.

Isu konflik bukan hanya masalah sepele. Konflik adalah isu besar di bangsa ini. Mementingkan dan menjunjung kepentingan individu dan golongan menjadi salah satu penyebab konflik. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” seakan-akan tidak sakti seperti yang diharapkan. Setiap pribadi seakan-akan saling sikut menyikut satu sama lain, demi kepentingan-kepentingan tertentu.²

METODE

Fenomena pluralitas agama di Indonesia dan kaitanya dengan perdamaian akan dibahas secara lebih mendalam pada bagian pembahasan karya tulis ini. Dalam karya tulis ini penulis akan memaparkan realitas kompleksitas konflik, pluralitas agama di Indonesia, kekerasan menjadi ancaman bagi NKRI, agama dan perdamaian, dan bagaimana filsafat perdamaian Eric Weil dalam kaitannya dengan pluralitas agama. Penulis ingin menunjukkan bahwa pluralitas agama harus menjadi pembentuk perdamaian di Indonesia.

PEMBAHASAN

Kompleksitas Konflik di Indonesia

Indonesia adalah negara yang sangat beruntung. Sejak zaman masih berbentuk kerajaan-kerajaan, Nusantara sebutannya sudah memiliki keanekaragaman. Indonesia sudah menjadi negara yang plural semenjak masih berbentuk kerajaan-kerajaan.³ Di setiap kerajaan tersebut

¹Fitria, Chusna. YLBHI: *Hingga Mei 2020, Terjadi Kasus Penodaan Agama, Mayoritas di Sulsel*.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/21/17062211/ylbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-sulsel?page=all>. Diakses pada 1 Desember 2021, pkl. 12.00.

² Mintara Sufiyanta, Yulia Sri Prihartini, *Sang Guru Sang Peziarah: Sppiritualitas Guru Kristiani*, Jakarta: Obor, 2010, hlm. 226-227.

³ Ahmad Anfar, “Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia”, dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4 No. 1, Oktober, 2016, hlm. 22.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocese San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

pluralitas dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari faktor perdagangan dan masih banyak lagi. Hal tersebutlah yang membuat manusia Nusantara hidup berdampingan dengan pluralitas. Perbedaan di sana-sini menjadi ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan agama. Hal ini menjadi bukti bahwa Indonesia tidak hanya terdiri dari satu golongan saja. Banyak golongan yang hadir di tengah hidup berbangsa dan bernegara. Hal inilah yang ebrarti pluralisme dan multikulturalisme.

Kehadiran perbedaan kelompok-kelompok ini memiliki arti yang berbeda-beda di setiap sudut pandang. Ada yang memandang perbedaan atau pluralisme di Indonesia adalah sebuah anugerah. Itu juga yang menjadi harapan yang tercantum di semboyan bangsa Indonesia, yakni “Bhinneka Tunggal Ika”.⁴ Namun, ada juga yang memandang perbedaan tersebut sebagai sebuah tembok raksasa. Pemikiran tersebut berasal dari individu atau kelompok yang berambisi mewujudkan pemikirannya. Mereka gigih untuk menyuarakan pemikiran-pemikiran tersebut. Pemikiran-pemikiran seperti itu sangatlah tidak baik bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Pemikiran tersebut hanya mengedepankan dan mementingkan satu individu atau golongan saja. Begitu egoisnya sampai memandang individu atau golongan lain sebagai sebuah ancaman. Apa yang dilakukan individu atau golongan tersebut tentu saja salah.

Dalam Pembukaan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 para pendiri bangsa ini berusaha mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, **perdamaian abadi**, dan keadilan sosial.⁵ Dalam teks tersebut jelas bahwa bangsa Indonesia harus berada dalam orientasi kedamaian. Kedamaian membuat hidup berbangsa dan bernegara akan jauh lebih hidup. Rasa saling menghargai satu sama lain akan menjadi sebuah makna yang dalam bagi bangsa Indonesia. Namun, pada faktanya kedamaian abadi belum terwujud sepenuhnya.

Banyak gesekan di sana-sini. Konflik benar-benar nyata dalam kehidupan bangsa Indonesia. Konflik di sini bukan hanya sebuah opini atau teori semata, namun ada nyatanya.⁶ Sepanjang sejarah berdirinya bangsa ini, sudah banyak konflik yang melibatkan perbedaan pemikiran dan kepentingan di dalamnya. Konflik ini benar-benar mengusik kehidupan berbangsa dan bernegara.

Banyak konflik dan kekerasan yang ada di Indonesia yang mengancam keutuhan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Konflik ini berasal dari isu separatisme, radikalisme, dan terorisme. Tujuan dibuatnya konflik ini adalah untuk melepaskan diri dari negara induk, yakni NKRI.⁷ Konflik tersebut juga memakan korban yang bersalah maupun tak bersalah.⁸ Mereka berusaha untuk menghalangi segala sesuatu yang menghalangi maksud dan niat mereka.⁹

⁴ Agustinus Wisnu Dewantara, “Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. V No. 1, Januari, 2015, hlm. 647.

⁵ Pembukaan UUD 1945, Alinea ke-4

⁶ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian: Eric Weil*. Jakarta: PT Kompas Media Utama, 2020. Hlm. 133.

⁷ Wayan Partiana, *Pengantar Hukum Internasional*, Bandung: Mandar Maju, 1990, hlm. 370.

⁸ Rosihan Anwar, *Sebelum Prahara: Pergolakan Politik Indonesia 1961-1965*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), hlm. 105-106.

⁹ Peter Baehr, Hannah Arendt, *Totalitarianism and Social Sciences*, (Stanford: Stanford University Press, 2010), hlm. 51-63.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

Mereka berusaha memaksakan ideologi tunggal yang mereka punya dalam masyarakat Indonesia yang beraneka ragam.¹⁰

Pluralisme Agama

Definisi pluralisme masih kabur saat ini, meskipun sudah dipakai secara universal oleh semua orang di belahan bumi ini.¹¹ Begitu pula dengan “agama”. Agama juga sulit untuk didefinisikan secara pasti. Beberapa pakar ilmu mengatakan bahwa sangat sulit untuk mendefinisikan “agama”.¹² Wilfred Cantwell Smith yang adalah seorang pakar ilmu juga berpendapat tentang kesulitannya mendefinisikan “agama”, bahkan ia berpendapat bahwa istilah tersebut harus dihilangkan.¹³ Pendapat yang dikemukakan oleh Smith menurut beberapa ahli berlebihan.¹⁴

Ahli bidang sosiologi dan antropologi berusaha mendefinisikan “agama” dari sudut fungsi sosialnya. Definisi melalui sudut fungsi sosial berarti satuan kelompok yang terikat oleh suatu sistem sosial.¹⁵ Definisi didukung oleh beberapa ahli, yakni Durkheim¹⁶, Robert N. Bellah¹⁷, Thomas Luckman¹⁸, dan Clifford Geertz.¹⁹ Selain para pakar yang melihat dari sisi sosiologi dan antropologi, John Hick yang adalah seorang teolog juga mengemukakan pendapatnya. Pandangan teologi ini melihat semua agama berada di suatu poros yang sama, oleh sebab itu tidak ada agama yang adalah agama yang paling benar.²⁰ Hick memandang agama melalui pendekatan substantif yang berpandangan bahwa agama adalah hubungan manusia dengan sesuatu yang metafisik daripada sebagai sebuah sistem sosial. Pandangan ini adalah hasil reduksi dari pandangan sebelumnya. Reduksionistik ini adalah akar permasalahannya pada dewasa ini. Namun, justru pandangan inilah yang dipakai oleh berbagai pakar ilmu. Keunikan dari pandangan baru ini adalah pemikiran persamaan agama (*religious equality*) bukan saja memandang eksistensi nyata dari agama (*equality on existence*), namun juga bagaimana memandang aspek esensi dan ajarannya. Dengan begitu akan hadir kehidupan bersama yang harmonis, toleran, dan saling menghargai satu dengan yang lain.²¹ Semua agama berasal dari poros yang sama, sehingga hidup saling menghargai satu sama lain begitu penting dalam pluralisme agama.²²

¹⁰ I Nyoman Suaka, “Multiculturalism and Indonesian Strategy in Indonesian Study”, dalam *International Journal of Science and Research*, ISSN (online): 2319-7064, 2015, hlm. 440-445.

¹¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm. 11.

¹² Dwick, E.C.D.D, *The Christian Attitude to Other Religions*, Cambridge: Cambridge University Press, 1953, hlm. 1.

¹³ Smith Wilfred Cantwell, *The Meanings and End og Religion*, London: SPK, (1962)1978, hlm. 17.

¹⁴ Dr. Darraz, Muhammad Abdullah, *Al-Din: Buhuth Mumahhidah li dirasat al-Adyan*, Cairo:1952, hlm. 29-32.

¹⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm. 13.

¹⁶ Hicks David, *Ritual & Belief: readings in the Anthropology of Religion*, Boston, New York, London, Singapore: McGraw-Hill College, 1999, hlm. 8-11.

¹⁷ Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World*, New York: Harper & Row, 1970.

¹⁸ Thomas Luckman, *The Invisible Religion*, New York: Macmillan, 1967.

¹⁹ Hicks David, *Ritual & Belief: readings in the Anthropology of Religion*, Boston, New York, London, Singapore: McGraw-Hill College, 1999, hlm. 11-34.

²⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm. 15.

²¹ Hick John. *The Myth of God Incarnate*, London: SCM Press, (1977) 7th impression 1985, Passim.

²² Nasr Seyyed Hussein, *Ideals and Realisties of Islam*, Lahore: Suhail Academy, 1994, hlm. 16.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

Munculnya pluralisme agama dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari agama itu sendiri. Ideologis menjadi faktor yang berasal dari dalam agama itu sendiri. Adapun juga faktor yang berasal dari luar atau eksternal. Faktor eksternal ini dibagi menjadi dua, yakni faktor sosio-politis dan faktor ilmiah. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut:

1. Faktor Ideologis

Setiap orang memiliki ideologinya masing-masing terhadap pandangannya kepada agama. Ideologi yang terlalu mengagungkan agama adalah ideologi yang sangat tidak baik bagi kehidupan pluralisme agama. Merasa bahwa agamanya yang paling benar dan pendiriannya yang lebih unggul menjadi permasalahannya. Hal ini yang membuat relativisme agama muncul menggantikan absolutisme sebagai ideologi baru.²³

2. Faktor Eksternal

Di luar faktor internal, ada pula faktor eksternal yang mempengaruhi pluralisme agama. Adapun faktor-faktor tersebut, yakni:

a. Faktor Sosio-Politis

Sosio-politis menjadi sebuah wacana untuk membentuk sebuah sistem di sebuah negara. Salah satu contoh nyatanya adalah liberalisme yang menekankan kebebasan, toleransi, kesamaan, dan pluralisme. Proses penyebaran liberalisme tidak hanya terjadi di Eropa saja. Pada paruh kedua abad ke-20 liberalisme yang menyebar ke seluruh dunia menjadi topik global.²⁴ Paham ini yang awalnya berfokus pada hal-hal yang berbau politis, kini fungsinya semakin meluas. Paham ini semakin mengintervensi kehidupan beragama. Hal ini membuat manusia semakin melupakan bahwa agama adalah suatu sistem hidup yang eksklusif dan inklusif.²⁵

b. Faktor Kajian Ilmiah

Pada umumnya banyak faktor keilmuan untuk membahas soal kajian ilmiah. Namun, semakin maraknya kajian-kajian ilmiah yang membahas soal agama menjadi topik utama pembahasan ini. Kajian-kajian ilmiah membandingkan agama yang sering disebut studi perbandingan agama (*Religionswissenschaft*). Terlepas dari tujuan dilakukannya studi perbandingan ini, kajian-kajian semakin menambah daftar literatur untuk ke depannya. Perbandingan-perbandingan ini dikategorikan ke dalam beberapa tren, yakni secara historis, fenomenologis, sosiologis, psikologis, dan filosofis.²⁶ Kajian-kajian ini juga digunakan oleh para filsuf sebagai bahan perbandingan. Hal ini menjadikan pluralisme agama sebagai fakta dalam kehidupan, bukan hanya sebuah wacana atau opini saja.

²³ King Winston L., "Religion", dalam Eliade, Mircea (ed), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 12, hlm. 292.

²⁴ Esposito John L., dan Voll, John O., *Islam and Democracy*, New York: Oxford University Press, 1996, hlm. 11.

²⁵ Robertson Roland, *Globalization: Social Theory and Global Culture*, London, New Burry Park, New Delhi: Sage Publication, 1992.

²⁶ Smart Ninian, *Concept and Empathy: Essays in the Study of Religion*, London: Macmillan, 1986, hlm. 205.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

Pluralisme saat ini adalah tantangan bagi banyak orang.²⁷ Plural sendiri berarti sebuah pemikiran yang melihat sesuatu yang adalah satu tapi terdiri dari berbagai keragaman.²⁸ Perbedaan ini menyangkut tentang hak-hak yang boleh dianut oleh siapapun tanpa terkecuali.²⁹ Hak-hak dalam pluralisme menjadi perhatian utama dalam penerapan pluralisme agama dalam kalangan masyarakat.

Permasalahan kemudian muncul dari perbedaan agama atau keyakinan spiritual. Perbedaan rasa yang bersifat religius ini yang biasa menimbulkan perpecahan. Hal ini berkaitan dengan pengenalan dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap Yang Ilahi (Tuhan). Agama yang merupakan wadah dari pengalaman-pengalaman akan Ilahi, sehingga agama pun berbeda-beda. Setiap agama kemudian memiliki berbagai macam hukum, doktrin, kaidah, dan ajarannya masing-masing. Namun demikian, perbedaan ini sering kali merujuk pada suatu sifat sombong yang mana menganggap keyakinan atau agama yang paling tepat dan benar. Hal ini yang kemudian mengakibatkan munculnya sikap berprasangka buruk terhadap keyakinan atau agama lain.

Berdasarkan hal di atas, lalu apakah agama merupakan suatu pemicu atau penyebab dari kekerasan? Dalam pengalaman sejarah suatu agama akan menjadi pemicu munculnya kekerasan jika sudah ditunggangi oleh kepentingan politik dan kesenjangan sosial. Agama pada hakikatnya mengajarkan kebaikan. Perbedaan memang menyebabkan orang sulit berkomunikasi dan memahami antara satu dengan yang lainnya, tetapi hal tersebut tidak akan secara langsung membuat orang melakukan tindak kekerasan.

Kekerasan sebenarnya terjadi karena adanya ketimpangan dan ketidakadilan. Adanya mosi tidak percaya pada penegak keadilan yang menyebabkan orang-orang melakukan tindakan kekerasan. Banyak tindakan orang-orang yang melukan kekerasan karena merasa frustrasi terhadap kebijakan yang tidak adil. Orang menjadi memilih untuk melakukan tindakan main hakim sendiri. Selain itu, tindakan oknum-oknum, yang mengaku tokoh-tokoh agama, menggunakan keyakinan orang-orang untuk kepentingan politiknya. Hal yang menyebabkan orang-orang bertikai.

Perbedaan agama merupakan suatu konsekuensi yang bersifat masuk akal, karena muncul dari pengalaman yang unik manusia akan eksistensi Yang Ilahi. Pengalaman tersebut yang akan membawa orang akan pengenalan tentang dia. Hal ini kemudian menjadi suatu masalah yang sangat pelik ketika orang-orang mempertentangkan perbedaan yang ada. Saat orang berusaha menyerang keyakinan yang lain karena perbedaan formalitas agama yang berbentuk ritus-ritus dan kaidah-kaidah lainnya, tanpa melihat kehadiran Yang Ilahi dengan sungguh-sungguh, maka timbulah konflik kekerasan. Padahal sesungguhnya perbedaan agama tidak dengan sendirinya mendatangkan suatu konflik, melainkan memunculkan kekayaan religius. Kekayaan

²⁷ Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*, diterjemahkan oleh PT. Kanisius, New York: Bosco Carvallo, 1985, Hlm. 167.

²⁸ Harold, Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*, diterjemahkan oleh PT, Kanisius. New York: Bosco Carvallo, 1985, Hlm. 169.

²⁹ Frans Ceunfin, *Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik (Jilid I)*, Maumere: Ledalero, 2004, hlm. Xiii.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

religius tersebut harusnya membantu orang untuk menemukan kehadiran esensial Tuhan di dalam pribadi dan keyakinan orang lain.

Agama menolak kekerasan sebagai prinsip dalam bertindak³⁰. Agama menolaknya Karena kekerasan selalu mengutamakan pemaksaan kehendak terhadap orang lain. Selain itu kekerasan cenderung bersifat menindas, termasuk unsur maksiat, dan juga melanggar rasa kebebasan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, kekerasan merupakan tindakan yang tidak manusiawi karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang secara moral bebas. Moralitas Agama adalah kesadaran, kebenaran dan kesalehan, dan selalu mendorong orang percaya untuk saling mengenal. Agama selalu mempertimbangkan makna hidup, kebenaran, dan tujuan yang tinggi. jadi, agama pada dasarnya tidak sejalan dengan kekerasan, hanya saja dalam perkembangannya banyak oknum yang menggunakan agama sebagai sarana untuk mencapai keinginan pribadi, serta kurangnya pemaknaan yang dalam terhadap ajaran dan keyakinan membuat orang menjadi fanatik agamis yang negatif.

Kekerasan Menjadi Ancaman Serius bagi NKRI

Herakleitos mengungkapkan kondisi yang ada di suatu negara. Menurut Herakleitos bukan hanya kekerasan yang menciptakan gangguan dalam sebuah negara. Di situasi damai pun suatu negara akan mengalami sebuah gangguan dengan intensitas yang rendah. Jika suatu negara tidak segera mengatasi permasalahan itu, maka akan terjadi sesuatu yang lebih besar, yakni kekerasan. Dalam mengatasi hal tersebut suatu negara harus benar-benar menyusun strategi dan taktik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

NKRI yang adalah negara yang diproklamasikan oleh Soekarno dan Hatta juga menyimpan potensi-potensi adanya konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Namun, konflik internal adalah faktor yang jauh lebih besar dalam memecah-belah suatu negara. Konflik-konflik ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah perbedaan paham ideologi. Ada satu kelompok yang setuju dengan ideologi yang kelompok itu usung, namun di sisi lain ideologi tersebut tidak sesuai dengan kepribadian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Untungnya konflik yang berkaitan dengan ideologi ini mampu diatasi oleh pemerintah NKRI, sehingga tidak membuat negara ini terpecah-belah oleh paham ideologi yang berbeda. Namun, belum selesai sampai di situ, potensi-potensi itu masih ada. Masih banyak potensi-potensi yang menyebabkan konflik di negara Indonesia.

Konflik yang terjadi baik di daerah maupun nasional adalah sebuah ancaman yang serius bagi NKRI. Hal-hal yang berkaitan dengan RAS dan agama adalah salah satu pemicu yang paling sering terjadi di masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan potensi kekerasan akan semakin berpotensi terjadi. Hal tersebut harus menjadi perhatian serius dari pemerintah dalam menyusun pertahanan negara. Jangan sampai konflik yang terjadi justru semakin memperburuk keadaan dan membuat masyarakat terpecah-belah. Penanganan serius perlu dilakukan oleh pemerintah maupun aparat. Kebudayaan untuk berdialog mencari solusi permasalahan dapat dibangun sejak dini. Teori-teori perdamaian bukan hanya tentang teori yang tercantum dalam lembaran-lembaran tulisan saja, perwujudannya adalah sesuatu yang harus ditekankan.

³⁰ Ahmad Isnaeni, "KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA," Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 2, (Desember 2014): 214.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

Kenyataan berkata lain, banyak konflik yang tidak bisa diakhiri dengan baik. Pada akhirnya kekerasan mengambil peran dalam pertikaian atau konflik tersebut. Contoh nyatanya pun tidak sedikit, bahkan sudah beberapa kali terjadi. Konflik yang tidak diselesaikan dengan baik, maka nyawa yang menjadi taruhannya. Setiap kelompok hanya mementingkan egonya masing-masing, tanpa menemukan kebenaran-kebenaran rasionalitas yang harusnya dibangun, yakni kedamaian di dalam hidup bermasyarakat.

Negara harus memperhatikan dengan serius konsep tentang pertahanan negara yang melindungi segenap bangsa dan negara Indonesia. Perwujudannya tentang resolusi konflik harus benar-benar digaungkan untuk mengatasi konflik dan mencegah kekerasan.

Agama dan Perdamaian di Indonesia

Pada masa sekarang ini, pertemuan dengan orang-orang dari agama yang berbeda tidak dapat dihindari. Tidak ada lagi orang atau kelompok di bumi ini yang tidak pernah berkomunikasi atau bertemu dengan orang, kepercayaan, budaya, dan agama lain. Perjumpaan terjadi dalam banyak hal, seperti kehidupan sehari-hari, keluarga, sekolah, pekerjaan, dan interaksi sosial lainnya. Demikian pula dalam hubungan media internasional, globalisasi telah membawa orang-orang dari seluruh dunia untuk bertemu, berbagi ide dan pengalaman, dan bahkan mendiskusikan isu-isu tertentu melalui media sosial.

Agama dan perdamaian adalah dua hal yang berkaitan karena yang diinginkan agama adalah perdamaian³¹. Agama adalah aturan yang ada untuk mencapai keadaan non-chaos (bebas dari masalah, konflik dan kekerasan). Semua agama memiliki tujuan yang lebih tinggi untuk mencapai kesempurnaan ciptaan. Artinya, agama memiliki tanggung jawab untuk menjadi aturan akal sehat untuk menciptakan kehidupan yang baik.

Perdamaian adalah cita-cita semua bangsa dan harapan umat manusia di dunia ini. Beberapa menggambarkan perdamaian sebagai gambaran dari surga. Dalam bahasa Inggris, istilah "peace" mengacu pada keadaan tanpa konflik. Hal ini menunjukkan bahwa perdamaian atau kedamaian adalah keadaan yang harus diusahakan, terutama bagi orang yang menyatakan pervaya pada Yang Ilahi.

Secara umum, perdamaian adalah kesepakatan atau tindakan untuk perbaikan, yaitu tidak ada konflik atau akhir dari konflik. Ketika orang-orang dari agama apa pun menghormati dan menghormati orang-orang dari agama lain. Rasa hormat dan penghargaan ini tidak didasarkan pada kepentingan tertentu, tetapi tulus, jujur, dan mengayomi.

Perdamaian, dalam arti luas, adalah penyesuaian dan keselarasan manusia, di satu sisi, dengan ciptaan dan di sisi lain, dengan sesama manusia. Hal ini berlaku bagi manusia dengan manusia, masyarakat, bangsa dengan bangsa, umat manusia secara keseluruhan, dan seluruh hubungan konsentris antara manusia dan alam semesta.

³¹ Diana F. Sabandar, dkk, "AGAMA UNTUK PERDAMAIAN BERDASARKAN INTERPRETASI LUKAS 12:49-53 DARI PERSPEKTIF TEOLOGI RELIGINIOM," ARUMBAE: JURNAL ILMIAH TEOLOGI DAN STUDI AGAMA Vol. 2, No. 1 (2020): 119.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

Agama dan konsep perdamaian adalah dua hal yang berkaitan erat. Pesan perdamaian tersimpan di dalam agama itu sendiri. Semua agama mengajarkan manusia untuk mencintai sehingga ada kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan beragamanya, yaitu tanpa konflik, perselisihan, kekerasan, kecemburuan, dll. Istilah kemakmuran sangat mirip dengan istilah perdamaian, karena jika hidup kita damai maka hidup kita akan kaya. Perdamaian dan kemakmuran merupakan inti dari semua ajaran agama yang ada.

Agama berperan penting sebagai pemberi landasan agar orang-orang dapat hidup dengan baik dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Agama harus menjadi faktor perekat yang akan menebarkan rahmat bagi semua manusia, bahkan bagi alam semesta. Sikap hidup yang penuh penghargaan terhadap sesama sangat dibutuhkan oleh setiap umat beragama di Indonesia. Dengan itu umat beragama dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa berdasarkan Pancasila.³²

Filsafat Perdamaian oleh Eric Weil

Biografi Singkat Eric Weil

Tahun 1963 Emmanuel Levinas yang adalah filsuf Prancis mengomentari buah-buah pikiran dari Eric Weil. Dalam salah satu komentarnya ia mengatakan, “Kita harus berterima kasih atas pemikiran Eric Weil yang berani dengan tegas terhadap oposisi yang berpihak pada kekerasan.”³³ Ia melihat peran penting dari Eric Weil di dalam Filsafat Perdamaian. Levinas melihat peran penting filsafat dalam mengatasi kekerasan yang ada. Kekerasan ini dapat dibawa ke dalam diskusi filsafat yang lalu kemudian dicari jalan keluar atau solusinya. Hal tersebut juga mengatakan bahwa filsafat bukan hanya tentang teori-teori saja, namun terlibat langsung dalam kasus nyata terutama dalam kekerasan yang terjadi.

Eric Weil adalah seorang filsuf berkebangsaan Jerman. Ia lahir pada 8 Juni 1904 di Perchim, Jerman. Ia memiliki latar belakang Yahudi di keluarganya. Selain menekuni filsafat Weil juga menekuni dunia kedokteran.³⁴ Weil memiliki kajian-kajian pokok dalam kajian filosofisnya yang adalah kajian neo-kantian dan filsafat idealisme. Maka, ia memilih Ernst Cassirer yang adalah filsuf Jerman lainnya untuk turut ambil bagian dalam membimbingnya dalam menyelesaikan disertasi doctoral. Dan pada tahun 1928 Weil meraih gelar doctor di Universitas Hamburg.

Eric Weil memiliki beberapa pokok pemikiran. Salah satunya adalah neo-kantian dan filsafat idealisme. Pokok pemikiran inilah yang membawanya untuk memilih Ernst Cassirer (seorang filsuf Jerman). Weil dibimbing dalam penyelesaian disertasi doctoral. Setelah dibimbing beberapa saat, Weil akhirnya menyelesaikan disertasinya dan mendapatkan gelar doktor. Gelar doktornya ini ia dapatkan dengan kerja keras dan pikiran-pikiran kritisnya.

Pemikirannya tentang filsafat perdamaian yang ia miliki berasal dari latar belakangnya dalam rezim Hitler. Hal tersebutlah yang menjadi penentu dalam pemikiran-pemikiran

³² Agustinus Wisnu Dewantara, “Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia,” Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. V, No. 1, (Januari 2015): 649.

³³ Emmanuel Levinas, *Difficile Liberte: Essais sur le judaisme* (Paris: Albin Michel, 1976), hlm. 18.

³⁴ C.B Mulyatno, “Berfilsafat sebagai Gerakan Mewujudkan Perdamaian Menurut Eric Weil,” dalam *Orientasi Baru*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2010, hlm. 186.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

selanjutnya. Weil memutuskan untuk mengabdikan di universitas. Saat itu situasi dan kondisi di Jerman sedang tidak stabil. Di situlah Hitler mulai melancarkan aksi kekerasannya kepada masyarakat Yahudi yang ada di Jerman. Di Prancis ia hidup sendiri, sebab keluarganya tetap berada di Jerman. Ia sendiri sudah tidak berhubungan lagi dengan keluarganya sejak meninggalkan Jerman.³⁵

Latar Belakang Terciptanya Filsafat Perdamaian oleh Eric Weil

Rasisme adalah paham yang melatarbelakangi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Hitler. Menurut Arendt, tragedi yang terjadi pada umat Yahudi di Jerman ini benar-benar di luar batasan nilai kemanusiaan.³⁶ Pada saat itu Weil menyaksikan secara sendiri bagaimana orang Yahudi diusir dari rumah. Melalui hal tersebut Weil mulai merenung dan menghargai pentingnya perdamaian dalam hidup manusia. Hidup adalah sesuatu yang luhur dan mulia. Hidup harus dijauhkan dari kekerasan atau konflik yang mendatangkan kesengsaraan dan kematian.³⁷

Weil dikenal sebagai pemerhati permasalahan kemanusiaan. Pengalaman-pengalaman yang ia alami menjadi latar belakangnya untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Ia berusaha untuk terus mengingatkan betapa pentingnya martabat manusia. Filsafat menjadi sarannya untuk mewujudkan perdamaian dunia. Filsafat yang dilakukan dengan keutamaan rasionalitas-diskursif diyakini dapat melawan kekerasan-kekerasan yang ada. Filsafat membuka ruang dialog yang terbuka, kritis, dan dialogis sebagai penyorot persoalan-persoalan kemanusiaan.³⁸

Karya Eric Weil

Keprihatinan Weil tertuju pada kekerasan yang terjadi saat itu. Munculnya keprihatinan itu disebabkan oleh beberapa pengalaman pahit yang ia terima sepanjang hidupnya. Ia melihat kekerasan dimana-mana. Weil berusaha untuk mengatasi kekerasan dengan pemikiran-pemikirannya. Dengan pemikirannya tersebut Weil mengingatkan tentang pentingnya menjunjung tinggi martabat manusia. Ia meyakini bahwa filsafat sangat berperan penting untuk menghadirkan perdamaian di muka bumi. Bukan tidak mungkin, kekerasan akan hilang. Peran filsafat cukup besar dengan adanya dialog kritis yang menyorot kepada persoalan-persoalan kekerasan.

Weil memiliki tiga karya besar di bidang filsafat. Karya-karyanya ini ia ciptakan karena keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi saat itu. Karya tersebut adalah *Logique de la philosophie*, *Philosophie politique* dan *Philosophie Morale*. Ketiga judul tersebut menunjukkan teori yang dibuat oleh Weil mudah diterima dan berdasarkan pada teori. Dalam tulisan-tulisannya tersebut Weil berusaha untuk mengajak pembacanya berdialog.

³⁵ C.B Mulyatno, "Berfilsafat sebagai Gerakan Mewujudkan Perdamaian Menurut Eric Weil," dalam *Orientasi Baru*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2010, hlm. 187.

³⁶ Hannah Arendt, *Essays in Understanding*, (New York: Schocken Books, 1994), hlm. 134.

³⁷ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil: Dalam Konteks Pertahanan Negara*, (Jakarta: PT Kompas Media Utama, 2020). Hlm. 96.

³⁸ Pier Franco Taboni, *Educazione e istruzione: Scienza e Disciplina Umanistiche Oggi*, (Napoli: Istituto Italiano per gli Studi Filosofici, 1992), hlm. 9.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

Dalam tulisannya yang berjudul *Logique de la philosophie* Eric Weil menentang adanya identifikasi dari kedua bidang ilmu, yakni logika dan filsafat. Menurutnya logika mempunyai rumus baku yang membuat seseorang terbatas dalam berdialog. Sedangkan filsafat adalah ilmu yang menekankan nalar dari manusia. Hal ini disebabkan bahwa sebelum ada sebuah diskusi harus ada pengasahan nalar agar tidak terjebak pada aspek perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Pengasahan nalar ini berguna untuk menghindarkan perkelahian yang berujung pada kekerasan.

Tulisannya yang berjudul *Philosophie politique* lebih condong untuk menilai politik dengan penilaian kritis. Filsafat sangat berguna dalam dunia politik. Hal ini bertujuan agar politik berjalan sesuai dengan kaidahnya, realistis dan membawa kedamaian, bukan malah kekerasan. Politik memiliki kaitan yang erat dengan moral yang ada di masyarakat. Keterkaitan yang erat ini disebabkan oleh moral yang menuntut politik untuk mengkaji peristiwa-peristiwa yang ada di masyarakat sebagai objek kajian. Menurutnya kajiannya dalam tulisan ini bukan hanya tentang teori saja, namun realistas konkret yang direfleksikan oleh Weil.

Dialog Weil dengan Filsuf-Filsuf

Dalam membedah pemikiran-pemikiran dari Eric Weil seseorang harus mengetahui latar belakang dari pemikiran-pemikirannya tersebut. Teori yang dikemukakan oleh Eric Weil yang berbicara tentang filsafat perdamaian bukan tentang politik, namun tentang sikap kritis yang ia dapatkan. Menurutnya ada sebuah nilai yang berharga dalam memperjuangkan suatu kedamaian. Filsafat yang adalah *mater scientiarum* menjadi ilmu digunakan Weil untuk berefleksi secara intelektual. Refleksi intelektual ini berkaitan dengan kedamaian atau perdamaian. Dalam teori yang ia kemukakan, Weil melihat peran penting filsafat untuk mengatasi atau bahkan menghilangkan kekerasan yang ada di dunia ini. Hal ini membuat dunia memiliki tatanan yang rapi dan sangat mencintai perdamaian. Sistem dialog yang ada di filsafat mampu masuk ke dalam pandangan suatu ilmu, dan menemukan solusi yang penting dalam memecahkan masalah kekerasan.

Menurutnya pengalaman pahit di masa lalu harus dihadapi, bukan malah dihindari. Hal ini berguna untuk menyembuhkan luka-luka yang ada di dalam batinnya dan menghasilkan perdamaian. Pertama-tama dalam menciptakan suatu perdamaian harus ditemukannya strategi intelektual. Hal ini berkaitan dengan pengenalan terhadap suatu kebenaran. Pengenalan akan kebenaran ini adalah cara untuk meraih sebuah perdamaian.

Teori-teori Eric Weil tentang perdamaian diadaptasi melalui tokoh-tokoh terdahulunya. Ini yang membuat teori filsafat perdamaian Eric Weil bukanlah suatu omong kosong belaka. Secara tidak langsung Eric Weil berdialog dengan teori-teori filsuf terdahulunya. Melalui Socrates Weil belajar tentang intelektual etis. Dalam teori tersebut Socrates yang rela berkorban demi suatu kedamaian. Tak hanya Socrates, Weil juga belajar dari seorang Plato. Melalui Plato Weil belajar bagaimana seseorang berintelektual dan berasional dalam kehidupan bersama. Menurut Plato kekerasan bisa diatasi dengan akal budi. Melalui akal budi inilah nafsu dari manusia dapat ditekan. Nafsulah yang menyebabkan terjadinya kekerasan. Teori filsafat perdamaian juga diadaptasi dari teori dari Aristoteles. Menurut Aristoteles, manusia terlibat sangat aktif dalam menciptakan perdamaian melalui kemampuan dan keutamaan yang dimilikinya. Menurutnya satu manusia membutuhkan manusia yang lain. Hal



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

ini berguna untuk menggapai kebahagiaan. Teori Hegel pun tidak luput untuk Weil adaptasi. Melalui teori Hegel, Weil mengadaptasi cara berdialog untuk menjadi solusi dalam sebuah perbedaan yang ada di dalamnya. Dalam pengembangan teori, Eric Weil menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Hegel dalam penjelasannya tentang masyarakat. Dalam membahas etika rasional, Weil mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Immanuel Kant. Menurut Kant, akal budi manusia harus digunakan untuk hidup dalam masyarakat. Hidup yang berpegang pada rasionalitas akan mampu menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Kesadaran ini perlu dibangun oleh setiap insan, agar apa yang diidam-idamkan yakni kedamaian dapat tercapai. Dalam hidup bermasyarakat manusia harus berpikir secara kreatif dan imajinatif dalam mendapatkan nilai-nilai yang baik dalam sejarah manusia (Ernst Cassirer). Pemikiran ini memiliki pengaruh yang besar bagi Weil dalam mengkaji filsafat untuk memanusiakan manusia. Dalam mengkaji filsafat, Eric Weil berusaha masuk dalam realitas, pemaknaan dan pencarian solusi dalam permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat.

Penyatuan pemikiran-pemikiran beberapa tokoh tersebut serta apa yang terjadi pada Weil menghantarnya untuk mencapai filsafat perdamaian yang pada akhirnya ia rumuskan. Perumusan ini teori ini untuk mencapai suatu perdamaian yang diidam-idamkan oleh masyarakat dunia. Weil berusaha mengangkat topik kebijaksanaan yang dimiliki oleh manusia. Kebijaksanaan yang dimiliki manusia menghantar seseorang untuk menemukan nilai kebenaran. Manusia yang menempatkan diri pada rasionalitas akan terarah pada hidup damai, dan menghindari diri dari kekerasan dan perseteruan. Rasionalitas ini menempatkan manusia untuk selalu berperan dalam suatu dialog antar pribadi dengan tujuan menghindari kekerasan dari kehidupan masyarakat.

Sikap Dasar Filosofis Eric Weil

Pertama perlulah membuka wawasan tentang sikap dasar filosofis. Sikap dasar ini memiliki arti posisi seseorang ketika menghadapi sesuatu. Dan sikap dasar filosofis yang dimiliki Eric Weil adalah posisi Eric Weil saat berhadapan dengan pembahasan atau tema tertentu yang menyangkut filsafat. Pertama, Weil selalu berpendapat tentang logika. Padahal, filsafat tidak memiliki ciri logika di dalamnya. Menurutnya filsafat memberikan makna dan mengembangkan rasionalitas. Ruang dialog menjadi wadahnya. Kedua, pandangan filsafat dari Weil ini berusaha untuk mengawasi dan memastikan politik setia dalam menjalankan kemanusiaan dan perdamaian. Ketiga, pandangan Weil berkaitan tentang manusia yang tidak sepenuhnya rasional. Weil mengatakan bahwa manusia harus diasah melalui filsafat agar menjadi rasional melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah Latihan refleksi, berpikir, dan berdialog. Dari situlah Weil ingin mengatakan bahwa filsafat pemiliknya bukan hanya dari kaum teoritis-filosofis yang mempunyai saja. Orang yang berefleksi, berdialog, dan berpikir juga bisa dikatakan telah berfilsafat. Keempat, tentang posisi Weil dalam aspek etika. Ia beranggapan, bahwa berfilsafat membuat orang melakukan tindakan-tindakan moral yang mendatangkan kebaikan dan perdamaian.

Kekerasan

Weil dalam menjelaskan asal-usul kekerasan menggunakan gagasan bahwa semua itu tidak terlepas dari keadaan awal manusia. Manusia sejak awal hidupnya sudah memiliki dua potensi kodrat, yaitu rasional dan irasional. Kodrat rasional membantu mengarahkan manusia dalam



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

berdialog untuk mencapai suatu perdamaian. Sedangkan kodrat irasional menjadikan manusia untuk fokus pada pemenuhan kebutuhan diri karena lebih dikendalikan oleh insting, nafsu, dan ego. Kodrat irasional ini juga yang dapat mendorong manusia untuk berlaku di luar hal yang biasa yang dapat menimbulkan kekerasan.

Penjelasan Weil tentang kekerasan menunjukkan bahwa manusia lebih memilih bertindak menurut kodrat irasionalnya sehingga muncul kekerasan. Kekerasan muncul karena manusia lebih dikendalikan oleh insting dan ego pribadinya, sehingga berlaku semanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa daya irasional dalam diri manusia tidak dapat dikendalikannya. Dorongan daya irasional akan berusaha mencari individu dengan daya irasional yang akhirnya membentuk suatu kelompok kolektif dengan tujuan yang sama. Dorongan inilah yang kemudian menggerakkan manusia untuk menyerang pribadi atau kelompok tertentu yang berbeda dengan mereka.

Daya irasional yang tidak terkendali dapat menimbulkan munculnya pemaksaan atau totalisasi pandangan dari satu individu yang melebur dalam satu kelompok dengan kepentingan yang sama. Hal ini terjadi karena manusia ingin setiap individu atau kelompok harus mengikuti pandangan yang sama sehingga tidak ada lagi perbedaan dalam kehidupan. Dunia dewasa ini menunjukkan hal itu dengan adanya benturan dalam kehidupan bersama antara kelompok yang satu dengan yang lain karena adanya cara hidup, orientasi, dan nilai yang plural. Dalam bahasa Redem Kono, kekerasan dapat muncul karena fenomena heterophobia yaitu ketakutan terhadap kehadiran orang lain. Ada dua sikap yang ditimbulkan dari ketakutan ini yaitu defensif dan agresif yang timbul sebagai bentuk perlindungan diri terhadap sesayau dari luar dirinya. Manusia juga cenderung menjauhi perbedaan karena tidak mau ada kecurigaan dan *prejudice* pada orang lain yang dapat menimbulkan kekerasan.

Filsafat Perdamaian dari Kacamata Filsafat Eric Weil

Kekerasan dan konflik menjadi tanggung jawab filsafat. Hal ini seiring dengan apa yang dikemukakan oleh Eric Weil, bahwa filsafat memiliki peran penting untuk mengatasi kekerasan dan konflik. Berfilsafat bagi Weil adalah cara untuk melawan kekerasan dan konflik yang terjadi. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang damai dalam kehidupan manusia.³⁹ Eric Weil tidak berusaha menjelaskan perdamaian sebagai prinsip-prinsip kognitif-universal. Sebab, kekerasan dan konflik tidak bisa diselesaikan menggunakan cara atau solusi yang satu atau sama. Melalui filsafat Eric Weil berusaha untuk menawarkan dialog sebagai jalan penyelesaian kekerasan dan konflik ini. Semuanya dilakukan dalam terang akal budi.

Gagasan Weil tentang manusia sebagai makhluk yang rasional, yang artinya manusia sudah memiliki naluri untuk berpikir sejak semula. Hal ini sama seperti apa yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas bahwa manusia sejak semula adalah makhluk rasional.⁴⁰ Hal ini membuat manusia melakukan dengan penuh tanggung jawab. Perdamaian dimulai dari diri sendiri, itulah yang ditekankan oleh Weil. Melalui filsafat seseorang ditekan untuk semakin

³⁹ Khalimi Khalimi, Abu Khaer, "Tata Nilai Perdamaian Sufistik Jawa Cerita Pewahyangan", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: 2013, hlm. 23.

⁴⁰ Ralph McInerney, *Saint Thomas Aquinas*, (Stanford: The Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2017), hlm. 13.



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

berpikir dalam melakukan sesuatu sesuai dengan moral. Di situlah seseorang akan menerapkan sistem eliminasi kekerasan dalam hidupnya.

Potensi rasional dalam diri seseorang akan muncul jika terdapat dialog di dalamnya. Melalui dialog manusia akan menyadari rasionalitas yang ada dalam dirinya. Dialog pun menjadi salah satu inti dari filsafat. Hal ini sudah terjadi sejak masa filsafat Yunani kuno. Menurut Weil dialog membuat seseorang akan menekan rasa egois dalam dirinya. Manusia itu tidak akan jatuh kepada kekerasan dan akan membangkitkan rasa perdamaian antar manusia pada dirinya.

Kekerasan dan konflik menurut Weil harus ditumpas dan tidak dibiarkan begitu saja. Sebab, banyak dampak negatif yang akan berdampak pada diri seseorang. Memori-memori pahit akan tercipta dalam diri seseorang. Hal ini membuat suatu kerinduan untuk menciptakan situasi perdamaian yang nyata dalam hidup manusia. Kedamaian bisa terwujud meskipun berada di tengah kekerasan. Bagaimana bisa? Hal ini bisa saja terjadi pada orang-orang yang bijaksana. Ia akan mampu mengambil hikmah dari setiap kekerasan yang ada dalam hidupnya. Langkah selanjutnya setelah mampu menemukan hikmah adalah tetap berfilsafat. Berfilsafat membuat seseorang akan menjadi pribadi yang rasional. Rasional adalah bagian dari hidup damai. Kekonsistenan seseorang dalam berfilsafat dapat diwujudkan dengan edukasi. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus, karena filsafat bertanggung jawab atas hidup damai.

Pribadi yang selalu Berdialog

Dalam teorinya tentang filsafat perdamaian, Eric Weil percaya bahwa potensi rasional dapat dimunculkan melalui dialog. Dialog yang sering dilakukan akan mampu membuat manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang rasional. Pemikiran rasional ini akan membawa manusia pada kesadaran pentingnya perdamaian yang harus dihidupi setiap harinya.

Bagi Weil dialog adalah unsur penting dalam berfilsafat. Ibarat nafas dengan manusia yang tidak dapat terpisahkan, begitulah filsafat dan dialog. Keduanya menjadi satu-kesatuan yang terpisahkan. Hal ini menjadi tradisi semenjak zaman filsafat Yunani kuno. Di saat itu dialog antar filsuf sangat gencar dilakukan, sehingga terciptalah pemikiran-pemikiran kritis perihal situasi dan kondisi saat itu. Dialog

Dialog membantu seseorang tersadar betapa terbatasnya manusia. Dialog membuat manusia semakin mempertajam rasionalitasnya. Rasionalitas ini membantu manusia mengeleminasi potensi-potensi yang menyebabkan kekerasan. Hidup damai adalah hasil dari hidup yang rasional.

Ketika dialog dihentikan dalam hidup bermasyarakat yang terjadi ialah hidup yang irasional. Manusia akan kalah oleh nafsu, sentimental dan hasrat pribadi. Manusia berusaha untuk mengejar hasrat-hasrat pribadi yang mungkin saja dapat merugikan orang lain. Padahal, satu individu tidak dapat hidup tanpa ada individu lainnya. Hidup manusia yang irasional dapat menutup pandangan-pandangan hidup bersama, manusia akan lebih melihat sesuatu yang hanya ada pada diri sendiri. Manusia akan menutup diri dari pandangan yang dimiliki individu lainnya. Dalam meminimalisir pemikiran irasional ini Eric Weil menegaskan filsafat sebagai ilmu yang sangat berpengaruh penting. Filsafat membuat seseorang akan hidup dalam rasionalitas. Hidup rasional membuat manusia menekan ego individu untuk kepentingan



Dipublikasikan oleh:

Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII

Jln. Bend. Sigura-gura Barat No. 2, Kota Malang, 65146, Telp. 0341-551073

Email: jurnal.aggiornamento@gmail.com

bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Kekerasan akan ditekan dan kedamaian akan menaungi setiap manusia.

Resolusi Konflik Musuh dari Kekerasan

Dalam teori yang dikemukakannya, Weil yakin kekerasan sebesar apapun dapat diatasi dengan baik. Latar belakang adanya resolusi konflik adalah ketakutan manusia atas dampak kekerasan di kemudian hari. Kekerasan dapat merugikan keberlangsungan hidup manusia. Dan inilah mengapa ketakutan begitu penting dalam mengakhiri kekerasan.

Keterbatasan yang dimiliki oleh manusia juga bisa menjadi faktor terjadinya kekerasan. Potensi rasional-lah yang membantu manusia dalam mengatasi kekerasan. Dalam tema kali ini rasionalitas dijunjung tinggi untuk melibas habis kekerasan. Hal itu dilakukan dengan cara dialog, mediasi dan negosiasi. Namun pertanyaannya, dimanakah Eric Weil menekankan tugas dan peran ilmu filsafat.

Dalam situasi yang sudah parah, tokoh utama dalam kekerasan beserta jajarannya akan diajak berfilsafat. Berfilsafat Eric Weil ini lebih kepada berdialog dan berdiskusi. Saling terbuka satu sama lain adalah faktor yang menentukan metode dialog untuk menumpas kekerasan. Jika tidak ada rasa terbuka, maka sulit untuk mencapai kata damai.

Dalam mencapai kata perdamaian tentunya tidak mudah. Perlu yang dinamakan sikap terbuka. Hal ini harus dilakukan dengan setia dan penuh rasa tanggung jawab untuk menjaga kedamaian. Melalui itulah manusia akan menempatkan diri potensi rasional.

Teori filsafat perdamaian Eric Weil harus dihidupi dengan sifat transformatif, baik transformatif individu dan transformatif secara bersama atau kelompok. Tidak mudah memang dalam melakukan transformatif ini, karena belum tentu semua orang merelakan diri untuk saling terbuka. Dengan duduk bersama resolusi konflik menuju kehidupan yang damai akan tercapai.

PENUTUP

Banyak konflik dan kekerasan yang melibatkan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu yang terbaru adalah pembakaran masjid di Sintang, Kalimantan Barat. Dilansir dari Kompas.com peristiwa ini terjadi pada 3 September 2021. Peristiwa ini memunculkan keprihatinan kebebasan beragama di Indonesia. Pluralisme yang menjadi kekayaan, justru dianggap sebagai penghalang. Sungguh ironi apa yang terjadi di Sintang, Kalimantan Barat tersebut. Namun, peristiwa tersebut bukan satu-satunya ironi pluralisme agama di Indonesia. Masih banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang diliput di media massa ataupun tidak.

Peristiwa-peristiwa kekerasan dan konflik antar umat beragama di Indonesia menggambarkan situasi yang pelik di Indonesia. Masih banyak individu yang belum memaknai pluralitas dengan baik. Mereka menganggap perbedaan menjadi penghalang untuk mewujudkan idealisme yang mereka punya. Sungguh egois pribadi yang mereka miliki.

Dalam mengatasi persoalan ini filsafat berperan sangat penting. Peran penting filsafat ini menjadi jawaban atas pertanyaan bagaimana menyudahi kekerasan dan konflik. Perannya cukup besar dalam situasi genting semacam ini. Filsafat seakan-akan menjadi pintu bagi terbukanya potensi realitas yang nantinya akan mencapai pada kebenaran itu.

Filsafat perdamaian yang diusung oleh Eric Weil seorang filsuf Jerman menjadi jawaban konkret. Dalam filsafatnya ini Eric Weil menekankan rasionalitas setiap individu dan dialog antar individu dan juga kelompok. Dalam filsafat perdamaian, kekerasan dapat dilawan dengan dialog untuk membuka wawasan satu sama lain. Namun, hal tersebut tidaklah mudah. Karena setiap kepribadian memiliki karakter yang berbeda-beda dengan tingkat rendah hati yang berbeda-beda. Ada yang langsung bisa menerima, namun juga ada yang butuh waktu yang cukup lama

Dialog adalah cara filsafat untuk menemukan solusi sehingga terciptalah resolusi. Dalam berdialog setiap individu harus mampu untuk menggunakan potensi rasionalitas yang ditekankan oleh Eric Weil. Rasionalitas inilah yang membawa individu untuk mampu menemukan suatu kebenaran. Kebenaran ini terkandung dalam resolusi yang dicapai setelah ada dialog antar individu maupun kelompok.

Keterbukaan ini membuat satu sama lain akan saling mengerti bagaimana cara memulai membangun hidup damai, seperti yang diimpikan oleh banyak orang. Filsafat perdamaian juga akan membentuk orang memiliki rasionalitas. Rasionalitas ini sungguh penting dalam menciptakan hidup damai. Dengan rasionalitas seseorang akan menekan kekerasan dalam dirinya, sebab semuanya harus dimulai dari diri sendiri.

Dialog adalah pekerjaan rumah bagi bangsa Indonesia. Jangan sampai konflik yang terjadi di negara ini harus diakhiri dengan kekerasan. Banyak sudah kejadian kekerasan yang memilukan bangsa ini, bahkan dunia. Seakan-akan Indonesia bukan tempat yang tepat untuk suatu kedamaian. Kedamaian benar-benar dilupakan dan disingkirkan. Cita-cita para bapa bangsa ini harus pupus, karena keegoisan setiap rakyatnya. Rasa satu tanah air, satu bahasa dan satu tumpah darah dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 telah hilang ditelan bumi. Mereka buta akan kemarahan dan keegoisan individu maupun kelompok.

Di sisi lain masih banyak orang yang sangat memperhatikan kesatuan bangsa ini. Keprihatinan mereka lahir karena ketakutan akan terpecah-belah. Sekelompok manusia ini adalah pemikir sejati, yang mula-mula sangat prihatin. Seiring berjalannya waktu sudah banyak dialog yang dilakukan antar umat beragama maupun antar RAS dan suku. Mereka berusaha membuka diri terhadap pemikiran-pemikiran yang berbeda dari kelompok atau individu tersebut. Inilah yang harus didukung untuk menciptakan bumi nusantara yang damai. Ibu pertiwi telah lama menangis melihat anak-anaknya yang kerap kali membunuh satu sama lain, seperti tidak ada rasa persaudaraan di antara mereka. Mereka seakan-akan melupakan persaudaraan yang telah dipupuk oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia. Ibu pertiwi harus hidup dalam damai, buang rasa ego dan terbuka satu sama lain adalah kunci dari resolusi kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Wisnu Dewantara, "Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. V No. 1, (Januari, 2015), hlm. 647.
- Ahmad, Anfar, "Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia", dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4 No. 1, (Oktober, 2016), hlm. 22.

- Anwar, Rosihan. *Sebelum Prahara: Pergolakan Politik Indonesia 1961-1965*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), hlm. 105-106.
- Arendt, Hannah. *Essays in Understanding*, (New York: Schocken Books, 1994), hlm. 134.
- Baehr, Peter, Hannah Arendt. “*Totalitarianism and Social Sciences.*” (Stanford: Stanford University Press, 2010), hlm. 51-63.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World*, (New York: Harper & Row, 1970).
- Darraz, Muhammad Abdullah, *Al-Din: Buhuth Mumahhidah li dirasat al-Adyan*, (Cairo:1952), hlm. 29-32.
- Dwick, E.C.D.D. *The Christian Attitude to Other Religions*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1953). Hlm. 1.
- Esposito, John L., dan Voll, John O., *Islam and Democracy*, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 11.
- Fitria, Chusna. *YLBHI: Hingga Mei 2020, Terjadi Kasus Penodaan Agama, Mayoritas di Sulsel*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/21/17062211/ylbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-sulsel?page=all>. Diakses pada 1 Desember 2021, pkl. 12.00.
- Frans, Ceunfin. *Hak-Hak Asasi Manusia: Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Fisafat Politik (Jilid I)*, (Mauwere: Ledalero, 2004), hlm. Xiii.
- Harold, Coward. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*. Diterjemahkan oleh PT. Kanisius. (New York: Bosco Carvallo, 1985). Hlm. 167.
- Hick, John. *The Myth of God Incarnate*. (London: SCM Press, (1977) 7th impression 1985). Passim.
- Hicks, David, *Ritual & Belief: readings in the Anthropology of Religion*, (Boston, New York, London, Singapore: McGraw-Hill College, 1999), hlm. 8-11.
- King, Winston L. “Religion”, dalam Eliade, Mircea (ed), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 12, hlm. 292.
- Luckman, Thomas. *The Invisible Religion*, (New York: Macmillan, 1967).
- Mintara Sufiyanta dan Yulia Sri Prihartini. *Sang Guru Sang Peziarah: Sppiritualitas Guru Kristiani*. (Jakarta: Obor, 2010). Hlm. 226-227.
- Malik Thoha, Anis. *Tren Pluralisme Agama*. (Jakarta: Gema Insani, 2005). Hlm. 11.
- Mulyatno, C.B. “Berfilsafat sebagai Gerakan Mewujudkan Perdamaian Menurut Eric Weil.” dalam *Orientasi Baru*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2010, hlm. 186.

Nasr, Seyyed Hussein. *Ideals and Realities of Islam*, (Lahore: Suhail Academy, 1994), hlm. 16.

Partiana, Wayan. *Pengantar Hukum Internasional*. (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 370.

Pembukaan UUD 1945, Alinea ke-4

Rofinus, Neto. *Filsafat Perdamaian: Eric Weil*. (Jakarta: PT Kompas Media Utama, 2020). Hlm. 133. Robertson, Roland, *Globalization: Social Theory and Global Culture*, (London, New Burry Park, New Delhi: Sage Publication, 1992).

Smart, Ninian. *Concept and Empathy: Essays in the Study of Religion*, (London: Macmillan, 1986), hlm. 205.

Smith, Wilfred Cantwell. *The Meanings and End of Religion*, (London: SPK, (1962)1978), hlm. 17.

Suaka, I Nyoman. "Multiculturalism and Indonesian Strategy in Indonesian Study." dalam *International Journal of Science and Research*, ISSN (online): 2319-7064, 2015, hlm. 440-445.